

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesultanan Serdang

didirikan pada abad ke-18 sebagai pecahan dari kesultanan Deli. Keberadaan Kesultanan ini tentunya juga mempengaruhi keberadaan keluarga maupun kerabatnya. Kehidupan para Sultan pada saat itu masih sangat sederhana, begitu juga dengan rakyatnya. Pengaruh dari pemerintah kolonial Belanda masih belum begitu terasa. Sultan yang dibantu oleh pembesar menjalankan pemerintahan dengan memberlakukan hukum Islam dan juga hukum adat melayu. Tata cara tradisional dan Islam mengenai menyapa dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua atau atasan tetap bertahan. Selain itu, cara-cara dan penggunaan pakaian tradisional masih tetap terpelihara pada acara pernikahan dan peringatan penting lainnya.

Pada akhir abad ke-19, terjadi pembukaan lahan perkebunan tembakau yang dipelopori oleh pengusaha asal Belanda Jacob Nienhuys. Hal ini tentu saja berdampak kepada kesultanan serdang. Para sultan dan keluarga kemudian mampu mempertahankan ataupun memulai gaya hidup mewah, berkat uang yang diperoleh dari sewa-sewa tanah perkebunan yang menjadi hak sultan. Dengan ini juga sultan mampu membangun istana yang lebih besar, memiliki prajurit, melakukan perjalanan (rekreasi), dan yang paling mendasar adalah gaya berbusana yang juga berubah menjadi lebih mewah. Ini berarti Serdang

menghadapi berbagai guncangan dari kekuatan eksternal istana. Modernisasi yang dilancarkan pemerintah kolonial mengakibatkan transformasi struktural.

Setelah masuknya pengaruh Belanda, sendi-sendi kehidupan kesultanan mengalami perubahan drastis, salah satunya gaya berbusana. Penggunaan setelan kemeja, celana beresleting, jas, topi, sepatu, ataupun aksesoris tambahan bagi perempuan mulai digunakan oleh para bangsawan lokal. Sama halnya dengan yang terjadi di Jawa, bangsawan lelaki mengalami pembaratan yang signifikan. Mereka paling banyak mengadopsi gaya-gaya barat. Begitu juga dengan wanita Jawa, para wanita Melayu masih setia menggunakan kebaya dan selendangnya. Wanita masih sedikit mendapat pengaruh pembaratan pada dekade awal abad 19.

Pakaian yang mencerminkan kehormatan bagi pemakainya ini untuk dekade masuknya pemerintah kolonial, kemudian terjadi pergeseran makna yang begitu mencolok. Arti pakaian pada dekade ini bukan hanya untuk menutupi aurat maupun kehormatan, melainkan lebih mencerminkan kepada status dan identitas pemakainya kepada lingkungan sosial. Gaya berbusana mereka juga menjadi media efektif untuk menunjukkan status, kedudukan, kekuasaan, gaya hidup, bahkan jenis kelamin.

Busana sebagai bagian luar yang tampak akan dengan mudah diidentifikasi oleh siapapun yang melihatnya. Busana yang juga mencerminkan status dan identitas ini telah membuat masyarakat lebih mudah untuk menentukan sikap. Hal seperti itu juga digambarkan oleh Pramoedya, yang dari pada itu Mingke sebagai tokoh utama menggunakan pakaian serba putih persis pakaian pejabat kolonial, ditambah sepatu besar dan topi, telah berhasil membuat seorang

pribumi menjadi ciut. Pribumi itu bahkan tidak berani memandangnya secara langsung, dia hanya menunduk dan bahkan melihat sepatunya pun tak berani. Pribumi menganggap hal itu sebagai momok<sup>1</sup> yang merampas hak mereka. Hal itu kemudian menunjukkan betapa besar pengaruh gaya berbusana seseorang terhadap kehormatan, status dan identitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dengan mengambil contoh kasustersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya berbusana para bangsawan Kesultanan Serdang dengan judul: **“Gaya Berbusana Bangsawan Kesultanan Serdang pada Era Kolonial Belanda”**. Penulis mengadakan penelitian tersebut karena menganggap kehidupan para bangsawan yang semula masih sederhana, dengan kedatangan perusahaan onderneming tersebut menjadi lebih mewah, yang tampak dari dibangunnya istana Sultan, dan gaya berberbusana yang mungkin saja mengadopsi mode Eropa. Dengan perubahan ini maka muncullah gejala-gejala sosial yang mencerminkan status dan identitas bangsawan kesultanan melayu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Sejarah Kesultanan Serdang

---

<sup>1</sup>Momok dalam bahasa Jawa artinya hantu atau sejenis sosok menakutkan. Pramoedyo menggambarkan hal ini dalam novelnya *Anak Semua Bangsa*.

2. Gaya berbusana para bangsawan Kesultanan Serdang, serta penggunaan/kedudukannya
3. Pengaruh perubahan gaya berbusana terhadap identitas dan status para bangsawan

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena luasnya masalah yang harus dibahas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terarah dan terfokus. Oleh karena itu, penelitian dibatasi berdasarkan identifikasi masalah, yaitu gaya berbusana bangsawan Kesultanan Serdang pada masa kolonial. Pembatasan penelitian ini saat pemerintah kolonial Belanda berkuasa di Indonesia. Terutama dengan adanya pembukaan lahan perkebunan di luar Jawa dalam hal ini adalah Sumatera Timur, yang kemudian mengakibatkan banyaknya terjadi perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan bangsawan Kesultanan Serdang.

### **D. Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi awal gaya berbusanabangsawan Kesultanan Serdang sebelummasuknya kolonial Belanda?
2. Bagaimana gaya berbusana para bangsawan Kesultanan Serdang, serta penggunaan/kedudukannya pada masa kolonial?
3. Bagaimana pengaruh perubahan gaya berbusana terhadap identitas dan status para bangsawan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini :

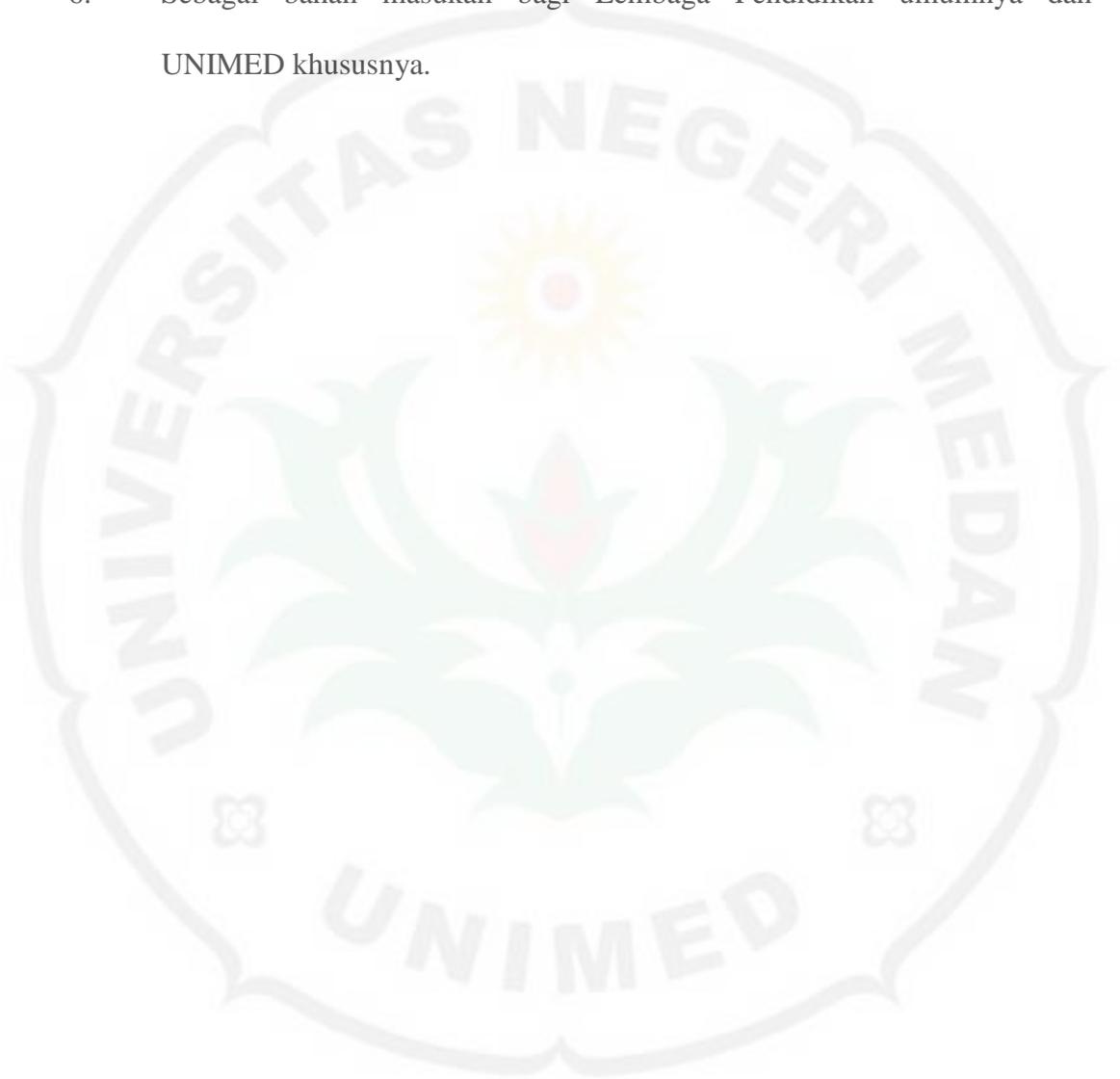
1. Untuk mengetahui kondisi awal gaya berbusana bangsawan Kesultanan Serdang sebelum masuknya era kolonial.
2. Untuk mengetahui gaya berbusana para bangsawan Kesultanan Serdang, serta penggunaan/kedudukannya.
3. Untuk mengetahui pengaruh perubahan gaya berbusana terhadap identitas dan status para bangsawan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian sering diidentifikasi dengan tujuan penelitian, oleh sebab itu perlu dijelaskan manfaat penelitian dari penulisan ini adalah:

1. Memberi informasi bagi pembaca tentang kehidupan para bangsawan kesultanan Serdang sebelum kolonial.
2. Memberi informasi bagi pembaca tentang kondisi awal gaya berbusana bangsawan Kesultanan Serdang sebelum masuknya era kolonial.
3. Memberi informasi bagi pembaca tentang kondisi awal gaya berbusana bangsawan Kesultanan Serdang era kolonial.
4. Memberi informasi bagi pembaca tentang pengaruh perubahan gaya berbusana terhadap identitas dan status para bangsawan.
5. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang telah ada maupun digunakan bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan.

6. Sebagai bahan masukan bagi Lembaga Pendidikan umumnya dan UNIMED khususnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY